



**DAMPAK PENGEMBANGAN OBYEK WISATA PURWAHAMBA INDAH
TERHADAP KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PURWAHAMBA
KECAMATAN SURODADI KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

CATUR PRASTIASIH
3214960392

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 3 Februari 2005

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Sudarno WH, Ph.D
NIP. 130 444 325

Drs.Totok Rochana, M.A
NIP. 131 472 272

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi

Drs.Sunarko, M.Pd
NIP. 130 812 916

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 19 Maret 2005

Penguji Skripsi

Drs. Soegiyanto, MS
NIP. 130 259 822

Anggota I

Prof. Sudarno WH, Ph.D
NIP. 130 444 325

Anggota II

Drs. Totok Rochana, M.A
NIP. 131 472 272

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Sunardi
NIP. 130 367 998

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Maret 2005

Catur Prastiasih
NIM. 3214960392

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ Apa-apa kebaikan yang engkau peroleh itu datangnya dari ALLAH SWT, dan apa-apa keburukan yang menimpa engkau itu berasal dari dirimu sendiri (QS.An-nisaa, 4 : 79).
- ❖ Tidaklah patut orang yang tidak tahu itu diam dalam ketidak-tahuannya (kebodohnya tanpa bertanya) dan tidakkah patut orang yang berilmu itu diam dengan ilmunya (tidak mau mengajar atau menyembunyikan ilmunya). (Nabi Muhammad S.A.W.)

Persembahan :

1. Untuk Mama dan Bapak (Alm) yang selalu membimbing dan menyangiku
2. Untuk kakak-kakaku tersayang, Mas Eko, Mas Tio, Mba Ita dan semua keponakanku
3. Untuk seseorang yang akan menjadi pasangan jiwa dan penjaga hatiku

ABSTRAK

Catur Prastiasih. Tahun 2005. Judul Dampak Pengembangan Obyek Wisata Purwahamba Indah Terhadap Kebudayaan Masyarakat di Desa Purwahamba, Kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal, 68 halaman, 4 tabel, 18 gambar, 9 lampiran.

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa. Selain itu pariwisata juga mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional, yaitu: memperluas lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Kehadiran wisatawan maupun orang yang bertujuan mencari nafkah di obyek wisata tersebut dan akhirnya menetap di desa Purwahamba, sedikit banyak berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat setempat.

Masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengembangan secara fisik dan non fisik dari obyek wisata Purwahamba Indah, 2) Bagaimana dampak positif pengembangan obyek wisata terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat, 3) Bagaimana dampak negatif pengembangan obyek wisata terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah baik secara fisik maupun non fisik, 2) Berusaha mengungkapkan akibat positif dan negatif pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kehidupan kesenian masyarakat setempat, 3) Berusaha mengungkapkan akibat positif dan negatif pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap sistem religi masyarakat di Desa Purwahamba, Kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dipusatkan di desa Purwahamba, kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal, dan di lingkungan obyek wisata Purwahamba Indah. Fokus penelitian ini adalah pengembangan obyek wisata secara umum dan kebudayaan masyarakat setempat, dalam hal ini yaitu kesenian dan sistem religi. Data diperoleh dari informan, dokumentasi dan observasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, observasi. Analisis data digunakan dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah mengalami perkembangan yaitu dari sekedar tempat beristirahat menjadi tempat rekreasi yang menyenangkan dengan berbagai fasilitas yang disediakan seperti kolam renang, ruang pertemuan, sepeda air, kebun binatang mini, mushola dan lain-lain. Dampak positif dari pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat yaitu lahirnya kesenian baru seperti *congdut*. Seni rebana semakin dikenal oleh wisatawan sebagai kesenian khas yang dimiliki Desa Purwahamba Juga diangkatnya tradisi sedekah laut sebagai salah satu atraksi yang menarik wisatawan, sehingga tradisi tersebut hidup kembali. Dampak negatif dari pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kesenian dan sistem religi daerah tidak begitu besar. Perubahan yang terjadi lebih disebabkan karena masyarakat pemilik kebudayaan itu

sendiri yang tidak berminat untuk tetap mempertahankan kebudayaan tersebut. Baik karena tidak diajarkan oleh generasi pendahulu, maupun karena generasi muda tidak mau mempelajarinya dan lebih suka belajar hal-hal baru. Akibatnya kesenian maupun sistem religi yang dimiliki tidak dikenal oleh generasi muda.

Oleh karena itu saran yang diberikan penulis yaitu Generasi tua mengenalkan kebudayaan yang memiliki nilai positif kepada generasi muda melalui kegiatan yang bersifat pendidikan dan kepemudaan, misalnya kegiatan sedekah bumi yang memiliki nilai kegotong-royongan dijadikan sebagai salah satu agenda kegiatan Karang Taruna setiap selesai panen raya, sehingga kebudayaan tersebut tetap lestari. Menggali potensi kebudayaan yang pernah ada, misalnya kuda lumping untuk dijadikan sebagai atraksi wisata, bisa dilakukan bekerjasama dengan Karang Taruna Desa Purwahamba. Dengan adanya pembinaan dari pemerintah daerah maupun pengelola pariwisata, kemungkinan besar akan membangkitkan minat generasi muda di Desa Purwahamba untuk menggali kembali potensi kebudayaan yang ada. Adanya promosi wisata budaya, misalnya setiap akan diadakan acara sedekah laut perlu menginformasikan adanya kegiatan tersebut pada masyarakat baik melalui media cetak maupun media elektronik, sehingga kebudayaan tersebut dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pengembangan Obyek Wisata Purwahamba Indah Terhadap Kebudayaan Masyarakat di Desa Purwahamba, Kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal”.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H.A.T. Soegito, SH, M.M. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sunardi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Sunarko, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Geografi , FIS, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Prof. Drs. Soedarno WH, Ph.D. selaku pembimbing I yang dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Totok Rochana, M.A. selaku pembimbing II yang dengan sabar dan tulus membimbing dan memotivasi dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak, Ibu Dosen di lingkungan Jurusan Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya dari awal hingga akhir studi saya di UNNES.

7. Kepala Kantor Pariwisata Kabupaten Tegal beserta staf dan Kepala Desa Purwahamba yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan Bapak, Ibu dan Saudara semua mendapat balasan dari Allah SWT.

Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan naskah skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, Maret 2005

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Skripsi	8

BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Pengembangan Pariwisata	10
B. Kebudayaan Masyarakat	17
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi Penelitian	24
B. Fokus Penelitian	24
C. Tahap-Tahap Penelitian	25
D. Sumber Data Penelitian	28
E. Metode Pengumpulan Data	29
F. Metode Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Daerah penelitian	33
B. Pengembangan Pariwisata	40
C. Kebudayaan Masyarakat	47
D. Dampak Pariwisata Terhadap Kebudayaan Masyarakat	59
E. Pembahasan	62
BAV V SIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Distribusi Penggunaan Tanah	35
2. Tingkat Pendidikan Penduduk	37
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	38
4. Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Purwahamba Indah Tahun 1995 – 2001	41

DAFTAR PETA

1. Peta Lokasi Desa Purwahamba	34
2. Peta Tata Guna Lahan Desa Purwahamba	36
3. Denah Obyek Wisata Purwahamba Indah	44

DAFTAR GAMBAR

1. Tugu Selamat Datang di Obyek Wisata Purwahamba Indah	77
2. Tugu Selamat Datang di Wilayah Taman Ria Sosro Permai	77
3. Tempat Parkir Mobil dan Bus Wisata	78
4. Tempat Parkir Sepeda Motor	78
5. Kantor Pengelola Obyek Wisata Purwahamba Indah	79
6. Panggung Kesenian	79
7. Area Bermain Untuk Anak-anak	80
8. Arena Sepeda Air	80
9. Kebun Binatang Mini	81
10. Kolam Renang	81
11. Pintu Masuk ke Taman Ria Sosro Permai	82
12. Panggung Hiburan	82
13. Penginapan di Kawasan Obyek Wisata Purwahamba Indah	83
14. Kamar Mandi Umum (MCK)	83
15. Mushola	84
16. Gardu Pemandangan	84
17. Kios Souvenir	85
18. Rumah Makan	85

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian	67
2. Sex Rasio	76
3. Dokumentasi / Foto Penelitian	77
4. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang	86
5. Surat Rekomendasi Survey Dari Badan Kesbang dan Linmas Propinsi Jawa Tengah	87
6. Surat Rekomendasi Survey Dari Bappeda Kabupaten Tegal	88
7. Surat Rekomendasi Survey Dari Bappeda Kabupaten Tegal	89
8. Surat Rekomendasi Survey Dari Kantor Pariwisata	90
9. Surat Rekomendasi Survey Dari Camat Surodadi	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pariwisata Indonesia menggunakan konsepsi pariwisata budaya yang dirumuskan dalam Undang-Undang Pariwisata Nomor 09 Tahun 1990 yang menyatakan bahwa “kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional, dan memantapkan pembinaannya dalam rangka memperkuat jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa”.

Pariwisata budaya sebagai suatu kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan di Indonesia menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya sebagai aset utama untuk menarik wisatawan berkunjung ke obyek wisata Indonesia. Hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek lainnya akan ditinggalkan seperti keindahan alam, pantai dan pemandangan, flora dan fauna termasuk kehidupan bawah laut , olah raga, serta jenis hiburan lainnya.

Unsur-unsur budaya memiliki manfaat yang amat penting antara lain : untuk mempromosikan kepariwisataan secara umum baik dalam maupun luar negeri, produk seni budaya akan menyiapkan lapangan kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakat, penampilan seni dan budaya selain menarik perhatian wisatawan juga meningkatkan pemberdayaan seni dan budaya, penampilan seni dan budaya dapat

meningkatkan pemeliharaan dan manajemen museum, galeri dan monumen-monumen seni budaya lainnya, dana yang dihasilkan dengan penjualan produk seni dan budaya bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan sentuhan dengan seni dan budaya lain meningkatkan harkat, kehormatan dan pemahaman tentang arti kemanusiaan.

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Sumbangan pariwisata bagi pembangunan nasional, selain menyumbangkan devisa bagi negara, pariwisata juga mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional, yaitu : memperluas lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan nusantara, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Karyono, 1997 : 89).

Diipilihnya pariwisata sebagai salah satu sumber devisa karena pariwisata oleh para ahli ekonomi dianggap sebagai “industri tanpa cerobong asap” yang berarti bahaya maupun kerugian yang ditimbulkannya relatif lebih kecil apabila dibandingkan dengan industri-industri lainnya yang padat teknologi. Namun demikian tidak berarti bahwa pariwisata tidak mendatangkan bahaya yang dapat menimbulkan resiko (Yoeti, 1993:48). Salah satu resiko yang dihadapi oleh industri pariwisata adalah perubahan kebudayaan masyarakat sekitar obyek wisata akibat pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang maupun wisatawan.

Dalam kebijakan pembangunan daerah, Pemerintah Kabupaten Tegal menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan yang mendorong pembangunan di Kabupaten Tegal. Kontribusi yang dapat diandalkan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Tegal pada sektor pariwisata, di antaranya industri pariwisata dan jasa-jasa, dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang secara langsung dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Dalam statistik arus wisata Jawa Tengah tahun 1998, Kabupaten Tegal masuk dalam 10 besar Daerah Tingkat II berdasarkan jumlah pendapatan obyek wisata/taman rekreasi, yaitu Rp.385.807.029,00 setiap tahun dari 4 obyek wisata yang ada dan menempati urutan ke-9.

Hal ini relevan dengan Kabupaten Tegal yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Jawa Tengah yang memiliki potensi kepariwisataan, baik obyek pariwisata alam, budaya setempat maupun obyek wisata buatan. Kabupaten Tegal banyak menyimpan potensi wisata alam, di antaranya adalah Pantai Purwahamba Indah, Pemandian Air Panas Guci dan Waduk Cacaban. Ketiga obyek wisata ini pada tahun 2000 di kunjungi sekitar 300.000 orang dengan total pendapatan Rp. 600 juta lebih (Winanto, 2001: 3). Pantai Purwahamba Indah adalah salah satu obyek wisata yang akan dikembangkan, dan diharapkan dapat menjadi salah satu obyek wisata andalan bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Obyek wisata Purwahamba Indah merupakan obyek wisata pantai dengan pemandangan laut utara pulau Jawa, yang merupakan perpaduan keindahan alam dengan rancangan tangan manusia. Purwahamba Indah terletak di Desa Purwahamba

Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal. Pantai ini berada pada jarak 12 km dari arah timur Kodia Tegal dan 26 km dari Kabupaten Tegal. Obyek wisata Purwahamba Indah sangat strategis dan mudah dijangkau karena terletak di jalur Semarang-Jakarta (Dinas Pariwisata, 1995: 27).

Sebagai salah satu sumberdaya wisata di Kabupaten Tegal, obyek wisata Purwahamba Indah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun yang berupa penambahan berbagai fasilitas yang ada didalamnya seperti kolam renang dan penginapan. Awalnya tempat ini hanya dimanfaatkan sebagai tempat istirahat bagi orang yang melakukan perjalanan jauh dan melewati jalur pantura. Dengan penambahan fasilitas tersebut diharapkan tempat ini menjadi obyek wisata yang dapat menarik wisatawan baik lokal, regional maupun wisatawan mancanegara.

Kunjungan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara, cepat atau lambat akan membawa dampak baik positif maupun negatif, secara langsung maupun tidak langsung terhadap kebudayaan masyarakat setempat. Perubahan-perubahan pada kebudayaan masyarakat akan terjadi akibat adanya kontak langsung dengan dunia luar yang masing-masing membawa ciri budayanya sendiri.

Dalam pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah, dampak tersebut tampaknya belum begitu diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Tegal. Hal itu mendorong peneliti untuk mengambil judul penelitian “Dampak Pengembangan Obyek Wisata Purwahamba Indah Terhadap Kebudayaan Masyarakat di Desa Purwahamba, Kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal”.

B. Permasalahan

Wisatawan, baik yang berasal dari mancanegara maupun yang datang dari pelosok-pelosok tanah air, memiliki latar belakang budaya yang beraneka ragam. Semua itu akan berpengaruh besar terhadap kebudayaan masyarakat tempat tujuan wisata tersebut. Pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata budaya akan membantu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan setempat. Interaksi sosial antara wisatawan dengan masyarakat setempat di daerah pariwisata tersebut akan menimbulkan masalah-masalah sosial baru yang tidak terbatas pada pola-pola interaksi sosial di antara mereka yang terlibat saja, akan tetapi juga mempengaruhi sistem nilai budaya setempat serta timbulnya nilai sosial baru (Depdikbud, 1993:4).

Perkembangan pariwisata tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial budaya saja, tetapi juga berdampak terhadap kehidupan ekonomi, lingkungan, religi atau pengetahuan masyarakat setempat pada tingkat intensitas tertentu. Dampak tersebut dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dampak ini terutama lebih menonjol pada masyarakat di sekitar obyek wisata.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan secara fisik dan non fisis dari obyek wisata Purwahamba Indah ?
2. Bagaimana dampak positif pengembangan obyek wisata terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat ?
3. Bagaimana dampak negatif pengembangan obyek wisata terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat ?

C. Penegasan Istilah

Penegasan istilah penting karena digunakan untuk menentukan langkah berikutnya dalam penelitian, menyamakan konsep dan menghindari kekaburan bagi pembaca dalam menangkap hasil penelitian. Adapun istilah yang ditegaskan adalah :

1. Dampak pengembangan obyek wisata

Dampak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif; sedangkan arti dari pengembangan adalah proses, cara ataupun perbuatan mengembangkan. Obyek wisata dalam kamus istilah pariwisata diartikan sebagai perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa, keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk di kunjungi wisatawan.

Pengertian “dampak pengembangan obyek wisata” yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah akibat positif atau negatif yang ditimbulkan oleh adanya pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah yang dapat menimbulkan perubahan kebudayaan masyarakat.

2. Kebudayaan Masyarakat

Kebudayaan menurut Hoebel adalah sistem integrasi, sistem pola-pola perilaku hasil belajar yang merupakan ciri khas suatu anggota masyarakat dan bukan merupakan warisan biologis, melainkan kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar (Joyomartono, 1991 : 10).

Unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan

teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990: 80-81).

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990: 146-147).

Kebudayaan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Purwahamba untuk menunjukkan identitasnya. Unsur kebudayaan yang akan dibahas disini adalah kesenian dan sistem religi yang terdapat di Desa Purwahamba Indah, kedua hal tersebut menarik bagi karena kesenian dan sistem religi merupakan aset penting bagi suatu industri pariwisata. Di mana kebudayaan yang dimiliki satu daerah dengan daerah lain memiliki perbedaan, sehingga kebudayaan tersebut perlu ditonjolkan untuk menunjukkan identitas daerah tersebut, yaitu dalam penelitian ini kebudayaan dari daerah tegal pada umumnya.

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah baik secara fisik maupun non fisik.
2. Berusaha mengungkapkan dampak positif dari pengembangan obyek wisata terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat
3. Berusaha mengungkapkan dampak negatif dari pengembangan obyek wisata terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai dampak pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kebudayaan masyarakat di Desa Purwahamba, Kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten Tegal, diharapkan dapat memberikan kebijakan dalam pengembangan pariwisata sehingga dapat meminimalkan dampak negatif yang akan melanda kebudayaan setempat.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyerap kebudayaan-kebudayaan yang datang dari luar, sehingga dapat mengembangkan dampak positif yang diperoleh dan menangkal dampak negatif yang merugikan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan budaya dan juga dapat untuk memperkaya khasanah ilmu sosial khususnya geografi pariwisata.

F. Sistematika Skripsi

Bagian awal skripsi terdiri atas judul skripsi, sari atau abstrak, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar/ peta, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yang dapat diperinci sebagai berikut:

Bab Pertama. Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, permasalahan, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab Kedua. Landasan Teori, berisi kajian teoritis mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian, yaitu kajian teoritis mengenai pengembangan pariwisata dan kebudayaan masyarakat.

Bab Ketiga. Metodologi Penelitian yang berisi lokasi penelitian, fokus penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber data penelitian, dan metode analisis data yang digunakan.

Bab Keempat. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi kondisi umum daerah penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima. Kesimpulan dan Saran, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

Sedangkan bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Pariwisata

Definisi pariwisata secara umum adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan (Karyono, 1997 ; 15). Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah (Wiwoho, 1993 :24).

Obyek wisata dalam kamus istilah pariwisata diartikan sebagai perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa, keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Menurut Yoeti (1999 ; 34 - 35), wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu, tidak kurang selama 24 jam, dan ia semata-mata sebagai konsumen, bukan mencari nafkah atau bekerja tetap ditempat yang ia kunjungi. Wisatawan itu adalah orang yang ingin memenuhi kebutuhan setelah kebutuhan-kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Kebutuhan itu antara lain seperti melihat obyek wisata, tata cara hidup masyarakat bangsa lain dan hasil kebudayaannya.

Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, maka dilakukan pengembangan di bidang kepariwisataan. Dalam Instruksi Presiden nomer 9 tahun 1969 pasal 2, dikatakan bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah :

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya serta pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan dan lapangan kerja, mendorong kegiatan industri penunjang, dan industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional (Yoeti, 1997 : 35).

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaatnya bagi rakyat banyak. Alasan kedua pengembangan pariwisata itu lebih banyak bersifat non ekonomis, adanya kegiatan kepariwisataan akan menimbulkan hasrat dan keinginan untuk memelihara semua aset wisata yang dimaksud. Alasan ketiga mengapa bidang pariwisata perlu dikembangkan ialah untuk menghilangkan kepicikan berfikir, mengurangi salah pengertian, mengetahui tingkah laku orang lain terutama bagi masyarakat di mana proyek kepariwisataan dibangun (Yoeti, 1997 : 33-34).

Dalam pengembangan pariwisata perlu diketahui karakteristik kawasan yang akan di teliti. Untuk memahami karakteristik kawasan perlu dikaji topik kunci yang meliputi : lokasi, penduduk, lingkungan, tipe ekonomi dan potensi wilayah(Suharyono, 1994:157).

1. Lokasi

Lokasi dapat dibedakan antara *lokasi absolut* dan *lokasi relatif*. *Lokasi absolut* suatu tempat atau suatu wilayah, yaitu lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur. Lokasi absolut dari desa Purwahamba dapat dibaca pada peta.

Menurut Sumaatmadja (1981 : 118) *Lokasi relatif* suatu tempat, yaitu lokasi suatu tempat atau wilayah hubungannya dengan faktor alam atau faktor budaya. Lokasi relatif desa Purwahamba dapat dilihat dari batas-batas wilayah, jarak dengan pusat pemerintahan, jarak dengan pusat industri dan pusat perbelanjaan. Dengan demikian dapat diketahui gambaran tentang keterbelakangan, perkembangan dan kemajuan desa Purwahamba bila dibandingkan dengan desa lain yang ada di sekitarnya).

2. Penduduk

Penduduk dalam arti luas berarti sejumlah makhluk sejenis yang mendiami atau menduduki tempat tertentu (Prawiro, 1983 : 3). Penduduk yang dimaksudkan di sini adalah manusia yang tinggal di desa Purwahamba kecamatan Surodadi kabupaten Tegal. Data-data penduduk yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah: komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan agama.

3. Lingkungan Alami

Dalam undang-undang nomer 41 / 1982 pasal 1 ayat (1) tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk

hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Soetanyopo, 1995 : 1). Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan yang mempengaruhi pengembangan pariwisata yaitu bentuk lahan, iklim, vegetasi dan fauna.

4. Tipe ekonomi

Tipe ekonomi merupakan mekanisme yang dikembangkan penduduk suatu wilayah sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa. Salah satu aspek ekonomi suatu wilayah yang sangat penting adalah susunan mata pencaharian penduduk. Mata pencaharian penduduk di daerah wisata tentu akan berbeda dengan mata pencaharian penduduk di daerah industri. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai jenis pekerjaan penduduk di desa Purwahamba, berkaitan dengan adanya tempat wisata di desa tersebut.

5. Potensi-potensi Wilayah

Potensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu wilayah untuk dapat berkembang. Potensi yang dimiliki oleh kabupaten Tegal salah satunya adalah Obyek Wisata Purwahamba Indah.

Suatu objek wisata menurut Yoeti (1992 : 178) harus memenuhi tiga persyaratan , yaitu :

1. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai "*something to see*" (sesuatu untuk dilihat). Artinya, di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain

(pemandangan alam, upacara adat, kesenian) yang dapat dilihat oleh wisatawan.

2. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*” (sesuatu untuk dikerjakan). Artinya, di tempat tersebut tersedia fasilitas rekreasi yang membuat mereka betah untuk tinggal lebih lama di tempat itu (penginapan/hotel yang memadai, kolam renang, sepeda air) sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan di rumah ataupun di tempat wisata lainnya.
3. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*” (sesuatu untuk dibeli). Artinya, di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing (pusat perbelanjaan seperti Malioboro, pasar Klewer).

Salah satu contoh obyek wisata yang memiliki ketiga syarat tersebut adalah keraton Yogyakarta. Disini wisatawan dapat melihat warisan budaya yang berbeda dengan daerah lain, selain itu terdapat banyak fasilitas yang membuat mereka lebih lama tinggal disana seperti hotel, transportasi lancar dan keramahan penduduk asli, dan tersedia souvenir yang bisa dijadikan oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asalnya.

Bahan dasar yang perlu dimiliki oleh industri pariwisata dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

1. Obyek wisata alam (*natural resources*): Bentuk dari objek ini berupa pemandangan alam seperti pegunungan, pantai, flora dan fauna atau bentuk

yang lain. Contohnya adalah pantai Parangtritis, Purwahamba Indah, gunung Merbabu dan lain-lain.

2. Obyek wisata budaya / manusia (*human resources*): objek ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan/kehidupan manusia seperti museum, candi, kesenian, upacara keagamaan, upacara adat, upacara pemakaman atau bentuk yang lain. Contohnya adalah candi Borobudur, Keraton Yogyakarta, upacara sedekah bumi.
3. Obyek wisata buatan manusia (*man made resources*): objek ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga bentuknya tergantung pada kreativitas manusianya seperti tempat ibadah, alat musik, museum, kawasan wisata yang dibangun seperti Taman Mini Indonesia Indah, Monumen Yogya Kembali, Taman Ria Safari (Sujali, 1989 : 9).

Purwahamba Indah merupakan perpaduan antara obyek wisata alam dan buatan manusia. Obyek wisata alamnya berupa pantai dengan pemandangan yang indah, sedangkan obyek wisata buaatannya berupa Taman Ria Sosro Permai dengan berbagai fasilitas seperti kolam renang, kebun binatang mini dan sepeda air.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata menurut Suwanto (2001: 19-24) meliputi:

1. Obyek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daya

tarik obyek wisata Purwahamba Indah adalah pemandangan alam (pantai) dan juga kebudayaan masyarakatnya.

Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada : (a) adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, (b) adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, (c) adanya spesifikasi / ciri khusus yang bersifat langka, (d) adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan, (e) obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain), dan (f) obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

2. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

3. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

B. Kebudayaan Masyarakat

Kebudayaan menurut Hoebel adalah sistem integrasi, sistem pola-pola perilaku hasil belajar yang merupakan ciri khas suatu anggota masyarakat dan bukan merupakan warisan biologis, melainkan kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar (Joyomartono, 1991 : 10).

Ralph Linton mendefinisikan kebudayaan sebagai “seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”. Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

1. Kebudayaan diperoleh dari belajar

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia juga dimiliki dengan cara belajar. Dia tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan perilaku manusia yang digerakkan oleh kebudayaan dengan perilaku makhluk lain yang tingkah lakunya digerakkan oleh insting.

2. Kebudayaan milik bersama

Agar dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan seseorang atau individu harus dimiliki bersama oleh suatu kelompok manusia. Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari dan yang dimiliki bersama oleh para warga dari suatu kelompok masyarakat.

Pengertian masyarakat sendiri dalam Antropologi adalah sekelompok orang yang tinggal disuatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk tetangganya.

3. Kebudayaan sebagai pola

Dalam setiap masyarakat, oleh para anggotanya dikembangkan sejumlah pola-pola budaya yang ideal dan pola-pola ini cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pola-pola kebudayaan yang ideal itu memuat hal-hal yang oleh sebagian besar dari masyarakat tersebut diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu.

4. Kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif

Kebudayaan dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis maupun pada lingkungan sosialnya (Siregar, 2002 : 1-4).

Dalam kebudayaan terkandung pengertian yang mendasar, sebagaimana dikemukakan Suparian (dalam Rohidi, 1994 : 4) bahwa kebudayaan mengandung sebagai berikut : (1) pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut ; (2) milik masyarakat, bukan milik daerah; (3) pedoman menyeluruh yang bersangkutan; dan (4) hasil dari perilaku terwujud dengan berpedoman pada kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990: 80-81).

Unsur-unsur kebudayaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kesenian dan sistem religi. Dalam pengembangan pariwisata, seringkali perhatian terhadap kedua unsur tersebut terabaikan. Padahal, adanya pembauran antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang dapat berdampak pada kebudayaan. Meskipun perubahan itu kecil akan tetapi apabila terjadi secara terus menerus dapat menghilangkan kebudayaan tradisional. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui seberapa jauh dampak pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kebudayaan masyarakat setempat, khususnya yang berkaitan dengan kesenian dan sistem religi.

5. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu dari 7 unsur kebudayaan yang dimiliki oleh manusia di dunia ini (*cultural universal*), setiap masyarakat dalam kegiatannya sehari-hari tidak terlepas dari aktivitas seni (Depdikbud, 1993 ; 82). Kesenian dalam bidang pariwisata setidaknya memiliki fungsi sebagai pemberi keindahan dan kesenangan, pemberi hiburan, persembahan simbolis, pemberi respon fisik, penyerasi norma-norma kehidupan

masyarakat, kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan alat komunikasi (Bandem, 1998 : 3).

Secara simbolik seni adalah salah satu jenis ekspresi budaya yang memiliki ciri-ciri budaya khusus. Sementara itu simbol adalah komponen utama dalam kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan dapat diartikan sebagai sistem-sistem simbol. Jika kebudayaan merupakan sistem simbol, maka kesenian itu merupakan suatu jenis simbol khusus yang bermuatan atau memiliki makna atau nilai-nilai kebudayaan. Dalam pengertian yang demikian, kesenian bukanlah sekedar produk estetik yang bersifat otonom atau berdiri sendiri dan terlepas dari unsur-unsur lain, namun kehadiran kesenian senantiasa membutuhkan pendukung-pendukung yang lain (Triyanto, 1996 : 174).

Sebagai unsur kebudayaan, kesenian senantiasa bersentuhan dengan aspek emosi atau cita rasa yang diwujudkan tampak pada simbol ekspresi. Berkesenian merupakan pemenuhan kebutuhan psikologis, yaitu jenis kebutuhan yang bertujuan mengungkapkan keindahan. Kesenian itu ada, berkembang dan dibakukan melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat, walaupun kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu masyarakat yang bersangkutan (Soekanto, 1990 : 87-88).

Kesenian selalu hadir dalam semua sektor kehidupan manusia, kehadirannya merupakan suatu cara untuk menyatakan diri karena menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai interaksi seseorang atau kelompok orang dengan sesamanya dalam masyarakat. Kesenian dalam

masyarakat senantiasa berkaitan dengan fungsi yang melekat pada kesenian tersebut. Kesenian dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana hiburan, upacara-upacara dan tontonan. Oleh karena itu kesenian tersebut dapat memberikan dan memenuhi kebutuhan fisik baik material maupun spiritual (Rustopo, 1992 :2).

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu : (1) Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata (contohnya adalah seni lukis, seni patung, seni relief dan seni rias); dan (2) Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga meliputi seni vokal dan instrumental, seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut di atas, adalah seni gerak atau seni tari karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga, lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya yaitu seni drama (Koentjaraningrat, 1990:381).

Kesenian dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian, disamping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1996 : 81).

Dalam bidang pariwisata, kesenian dapat menjadi salah satu daya tarik wisata. Contohnya Tari piring di Jambi, batik Jogja, Ukiran Jepara

merupakan hasil-hasil seni yang banyak diminati wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian di Jambi, pengembangan pariwisata berdampak pada kehidupan kesenian. Dampak positifnya yaitu penggalian terhadap kesenian yang hampir punah seperti tari sekapur syirih yang merupakan tari untuk menyambut kedatangan tamu/wisatawan, sedangkan dampak negatifnya berupa penciptaan tari kreasi baru yang merupakan modifikasi dari tari tradisional mengakibatkan berkurangnya nilai tradisional (Depdikbud, 1993 : 84).

6. Sistem religi

Semua aktifitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya dialami oleh setiap manusia walaupun hanya beberapa detik. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan ini dapat menyebabkan suatu benda, tindakan, atau gagasan mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*), dan dianggap keramat itu (Koentjaraningrat 1990 : 376).

Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat 1990: 378).

Sistem religi dapat berwujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan lain-lain, tetapi juga sebagai berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun yang kadangkala), maupun berupa benda-benda suci (Koentjaraningrat, 1996:81).

Dalam penelitian ini sistem religi yang akan diteliti adalah unsur sistem upacara keagamaan yang secara khusus mengandung 4 aspek yaitu :

- a. Tempat upacara keagamaan dilakukan.

Upacara keagamaan biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti di pinggir laut, tengah laut, lapangan, altar, tempat ibadah dan lain-lain.

- b. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan.

Upacara keagamaan biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat panen, kemarau panjang, dan lain-lain. Selain itu juga pada tanggal atau hari tertentu seperti Jum'at Kliwon, tanggal 1 Suro, dan lain sebagainya.

- c. Benda-benda dan alat upacara.

Benda dan alat upacara biasanya digunakan sebagai sarana kelengkapan dalam upacara , misalnya *sesajen*, *kembang setaman*, gong, dan lain-lain.

- d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Upacara keagamaan biasanya di pimpin oleh orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan lebih seperti ustadz, dukun, sesepuh desa, dan lain sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Purwahamba, kecamatan Surodadi, kabupaten Tegal. Desa ini dipilih menjadi sasaran penelitian karena obyek wisata Purwahamba Indah terletak di desa ini. Sehingga ada kemungkinan desa Purwahamba menerima dampak paling besar dari pengembangan obyek wisata terutama kehidupan budaya dari masyarakatnya. Selain itu kawasan obyek wisata Purwahamba Indah juga dijadikan lokasi penelitian, yaitu untuk mengetahui pengembangan dari obyek wisata tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dampak pengembangan objek wisata Purwahamba Indah terhadap kehidupan budaya masyarakat, yaitu ;

1. Pengembangan pariwisata yang meliputi :
 - a. Daya tarik wisata
 - b. Prasarana (jalan, listrik, air, telekomunikasi, air)
 - c. Sarana (hotel, biro perjalanan, alat transportasi, rumah makan)
 - d. Aksesibilitas
2. Dampak pengembangan pariwisata terhadap kebudayaan masyarakat, yang meliputi :

- a. Kesenian
 - 1) Kesenian yang masih ada
 - 2) Kesenian yang sudah punah
- b. Sistem religi (upacara keagamaan), yang meliputi :
 - 1) Tempat
 - 2) Waktu
 - 3) Benda yang digunakan
 - 4) Orang yang melakukan upacara tersebut.

C. Tahap-tahap penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yang terdiri dari :

1. Tahap Awal Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan yang meliputi :

- a. Konsultasi dengan dosen pembimbing tentang tema penelitian.
- b. Pemilihan lapangan penelitian terkait dengan tema penelitian.
- c. Pembuatan proposal dan instrumen penelitian.

Penyiapan instrumen penelitian dilakukan dengan membuat formula pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian.

- d. Mengurus perijinan penelitian yang dimulai dari jurusan, fakultas dan Kantor Kesbanglimas (Kesatuan Bangsa dan Perlindungan masyarakat).

I. Setelah ada rekomendasi dari Kesbanglimas kemudian dilanjutkan ke lembaga formal yang lebih rendah yaitu Kesbanglimas tingkat kabupaten dan Bappeda Tingkat II, kecamatan, kelurahan dan instansi lain yang terkait dengan daerah yang akan diteliti. Di samping itu peneliti juga

melengkapi persyaratan lain yang diperlukan seperti kartu identitas diri, proposal penelitian dan surat ijin dari instansi.

- e. Orientasi atau eksplorasi yang bersifat menyeluruh (*grand tour observation*).

Setelah selesai mengurus surat ijin penelitian, peneliti melakukan kunjungan lapangan pendahuluan untuk mengadakan observasi mengenai sasaran penelitian yang bersifat umum. Kunjungan lapangan penelitian diawali dengan berkunjung ke rumah tokoh masyarakat. Dengan kunjungan tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran umum daerah penelitian, misalnya tentang kondisi wilayah, tokoh masyarakat yang berpengaruh, kebiasaan-kebiasaan dan karakteristik penduduk. Selanjutnya peneliti juga berusaha untuk memperkenalkan diri dan berdiskusi tentang informasi yang terkait dengan sasaran penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menentukan siapa nantinya yang akan dijadikan informan sebagai sumber data penelitian. Informan dipilih atas petunjuk tokoh masyarakat yang sudah mengetahui karakteristik penduduk setempat.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah peneliti mengenal data umum mengenai daerah penelitian peneliti melakukan kunjungan lapangan kedua. Dalam tahap ini eksplorasi lebih dirinci dan difokuskan sesuai dengan sasaran penelitian pada detil atau rincian suatu domain atau konsep dari fokus penelitian. Pada awal tahap ini peneliti berusaha memahami gejala sosial yang menjadi sasaran penelitian

terlebih dahulu. Dengan demikian perlu persiapan mental dan fisik disamping persoalan etika. Hal ini dimaksudkan agar tercipta hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Persiapan fisik yang dilakukan peneliti antara lain dalam hal cara berpakaian maupun tingkah laku peneliti sendiri yang harus berhati-hati.

Dengan terciptanya hubungan, peneliti mulai mengumpulkan data. Peneliti berusaha memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin data atau informasi yang terkait dengan tema penelitian. Di sisi lain di sela-sela pengamatan, peneliti berdiskusi dengan masyarakat terutama yang telah ditetapkan sebagai informan utama. Peneliti berusaha mengajukan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya sehingga diskusi lebih terfokus pada sasaran penelitian. Adapun yang menjadi tujuan kegiatan diskusi/wawancara ini adalah untuk mengejar dan memperoleh informasi data mengenai peristiwa yang telah terjadi atau mengenai data yang tidak dapat dijangkau oleh pengamatan peneliti. Dengan demikian peristiwa atau gejala yang telah terjadi dapat direkonstruksi kembali. Setelah selesai mengadakan wawancara atau observasi data atau informasi segera dicatat ke dalam catatan lapangan.

Setelah data yang diperoleh dari masyarakat tentang gejala kehidupan dirasa cukup maka wawancara dialihkan dengan pengelola obyek wisata. Di samping itu peneliti juga mengumpulkan data sekunder mengenai kondisi wilayah dan karakteristik penduduk di instansi terkait seperti kantor Balai Desa, Kecamatan, dan Dinas Pariwisata.

3. Tahap Akhir Penelitian

Setelah data terkumpul melalui teknik di atas, selanjutnya data digolong-golongkan (direduksi) dan dianalisis lebih intensif. Analisis data dilakukan secara terus menerus dengan mengkaitkan masing-masing rincian atau detil suatu konsep yang selanjutnya dapat untuk mendeskripsikan suatu gejala yang ada.

Kegiatan selanjutnya adalah berupa penyajian data. Kegiatan penyajian data dilakukan dengan mensintesa antara data yang berasal dari informan (emik) dengan data peneliti (etik). Kemudian produk dari sintesa data berupa penyajian sementara sampai dengan tulisan akhir dibuat sebagai suatu kesimpulan. Kesimpulan ini harus di cek kebenarannya. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah mengecek kebenaran keterkaitan antara pengembangan pariwisata dengan kehidupan budaya masyarakat. Cek dan ricek data dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dan membandingkan antara informan satu dengan informan yang lain. Kemudian peneliti baru menyusun laporan sementara.

Dalam penyusunan laporan sementara, peneliti menemui beberapa kesulitan seperti kurang lengkapnya data yang diperoleh dari informan. Untuk melengkapi data tersebut, peneliti mencari melalui buku yang diterbitkan oleh pemerintah daerah setempat, maupun penelitian yang sudah ada sebelumnya. Setelah melalui evaluasi dengan cara konsultasi dengan dosen pembimbing, diteruskan dengan pembuatan laporan akhir penelitian (finalisasi laporan penelitian).

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kenyataan dilapangan melalui informan. Informan diperoleh di antara mereka yang sedikit banyak mengetahui dan mempunyai kemampuan lebih yang terkait dengan permasalahan yang menjadi tema penelitian ini.

Sasaran dalam penelitian ini adalah nelayan, pedagang, pengusaha , tokoh masyarakat, aparat desa dan aparat pariwisata. Di samping data yang diperoleh dari informan, data juga di peroleh dari instansi yang terkait seperti kelurahan, kecamatan dan Dinas Pariwisata.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Metode Pengamatan Langsung

Metode pengamatan langsung (*observation participatory*) yakni pengamatan yang disertai dengan keterlibatan diri dalam kehidupan bermasyara- kat. Metode ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala (tindakan, peristiwa, benda/peralatan) yang digunakan oleh masyarakat di desa Purwahamba. Pengamatan ini dilakukan secara terus menerus dengan maksud untuk membandingkan antara gejala yang satu dengan lainnya.

2. Metode Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkap dengan teknik observasi. Teknik ini bukan merupakan teknik

pengumpulan data yang utama, melainkan hanya sebagai teknik pelengkap (Sumaatmadja, 1981:106).

Pertanyaan wawancara ini dilakukan secara bebas dengan diawali pada pembicaraan yang bersifat umum, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan pada pokok permasalahan dengan memperhatikan pertanyaan apa, kapan, dimana, siapa, bagaimana dan mengapa. Pokok-pokok materi yang ditanyakan disusun sebelumnya dan kemudian dikembangkan di lapangan. Setiap selesai melakukan wawancara kemudian dicatat dalam catatan lapangan. Teknik ini tidak digunakan secara terang-terangan. Hal ini untuk menghindari kekhawatiran dan bahkan ketakutan dari informan yang selanjutnya berpengaruh pada kualitas data hasil jawaban.

Alat pengumpul data berupa daftar wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cek dan ricek data yang mana wawancara dilakukan secara terus menerus dan simultan kemudian dibandingkan antara informan satu dengan yang lain.

3. Metode Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh informasi, memahami dan memecahkan masalah tentang data yang diperlukan, sudah tersedia dalam instansi terkait. Di samping itu data tersebut belum didapat dari metode wawancara maupun pengamatan langsung. Data yang diperoleh dengan metode ini berupa data sekunder yang berhubungan dengan data wilayah, data penduduk dan data tentang kepariwisataan, dan lain-lain.

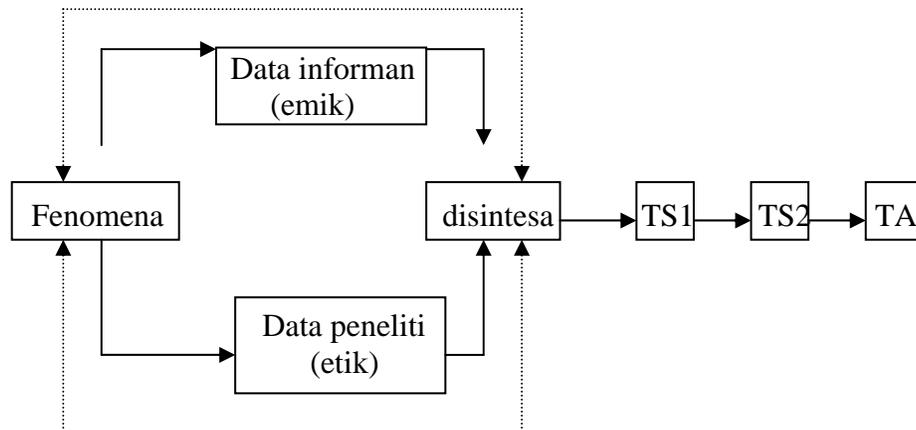
D. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Dengan demikian analisis data dilakukan secara induktif yakni berpijak dari kenyataan atau fenomena lapangan untuk menarik hal yang bersifat umum. Data mengenai fenomena kebudayaan masyarakat desa Purwahamba diperoleh dari dua sumber yakni data informan (emik) dan peneliti (etik). Data/informasi yang diperoleh dari masing-masing sumber disusun berdasarkan golongan, tema, pola, kategori dan sekaligus diberi makna. Selanjutnya disintesa dan diinterpretasi. Adapun interpretasi data dilakukan dengan menjelaskan gejala-gejala yang ada dan mencari keterkaitan antara gejala-gejala tersebut yang telah ditemukan di lapangan.

Dari kegiatan disintesa dan interpretasi data tersebut akan dapat melahirkan tulisan sementara sampai dengan tulisan akhir. Namun untuk mencapai tulisan akhir ini, harus dilakukan evaluasi sehingga menjadi simpulan sebagai hasil akhir penelitian. Dengan demikian gejala-gejala budaya yang bersifat kompleks akan dapat dideskripsikan dan dijelaskan sampai mendekati kenyataan.

Adapun model analisa data akan disajikan dalam bagan di bawah ini.

Bagan 1. Metode Analisa Data



Sumber : Juhadi, 1997 : 17

Keterangan :

TS1 = Tulisan Sementara 1

TS2 = Tulisan Sementara 2

TA = Tulisan Akhir

.....> = Cek dan ricek data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Lokasi

Desa Purwahamba merupakan salah satu desa pantai, terletak di Kecamatan Surodadi, Kabupaten Tegal. Di bagian utara dari desa terdapat salah satu tempat rekreasi yang menjadi andalan Pemerintah Daerah Tingkat II Tegal yaitu obyek wisata Purwahamba Indah.

Ditinjau dari segi astronomis, desa ini terletak antara $109^{\circ}15'33,3''$ BT - $109^{\circ}16'02,5''$ BT dan $6^{\circ}52'07,5''$ LS - $6^{\circ}53'59,17''$ LS (Peta Rupa Bumi Desa Purwahamba, Edisi II-1999). Secara administratif desa ini mempunyai batas-batas wilayah : sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidoharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jatibogor dan Desa Jatimulya, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Surodadi (lihat peta 01).

Ditinjau dari lokasinya, daerah ini merupakan daerah yang potensial untuk dikembangkan karena berada pada jalur arteri Semarang – Jakarta. Selain itu di desa ini juga terdapat salah satu obyek wisata yang menjadi andalan Pemerintah Daerah Tingkat II Tegal yaitu obyek wisata Purwahamba Indah. Adanya obyek wisata tersebut berpengaruh besar terhadap kemajuan desa, terutama pada kebudayaan masyarakat setempat. Obyek wisata ini dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal dan PT. Sosro Permai.

Ditinjau dari jaraknya dengan pusat pemerintahan yaitu sebagai berikut: jarak dari pusat Kecamatan 2 kilometer, sedangkan dari ibukota Kabupaten 26 kilometer, dan dari ibukota Propinsi 160 kilometer.

2. Keadaan Alam

Desa Purwahamba merupakan daerah datar dengan luas 502,472 Ha. Sedangkan luas obyek wisata Purwahamba Indah secara keseluruhan adalah 12 Ha. Wilayah yang dimanfaatkan penduduk untuk pemukiman masih relatif kecil hanya 22,87 % dari wilayah seluruhnya (lihat Peta 02). Tingkat kesuburan tanah Desa Purwahamba dan daerah sekitarnya relatif subur. Untuk lebih jelasnya, penggunaan tanah di desa Purwahamba dapat dilihat pada tabel 01.

Tabel 01
Distribusi Penggunaan Tanah

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Bangunan Perkantoran	3,100	0,62
2.	Bangunan Sekolah	2,900	0,58
3.	Pemukiman	114,922	22,87
4.	Jalan	15,739	3,13
5.	Sawah Pengairan Teknis	323,368	64,36
6.	Sawah Semi Teknis	40,913	8,14
7.	Sawah Tadah Hujan	1,530	0,30
	Jumlah	502,472	100,00

Sumber : Monografi Desa Purwahamba Tahun 2002

Dari tabel 01 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar tanah di desa Purwahamba digunakan untuk tanah pertanian, khususnya sawah, baik sawah pengairan teknis, semi teknis dan sawah tadah hujan dengan prosentase 72,8% dari luas tanah secara keseluruhan.

3. Keadaan Demografis

Penduduk desa ini terus bertambah dari waktu ke waktu. Pertambahan penduduk terjadi disebabkan sebagian besar oleh pertambahan penduduk alami. Menurut data yang diperoleh dari laporan kependudukan triwulanan tahun 2002, jumlah penduduk mencapai 6107 jiwa dengan 1390 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, 2970 jiwa berjenis kelamin pria dan 3137 jiwa berjenis kelamin wanita. Dengan demikian ditinjau dari sex ratio sebesar 95% yang berarti dalam setiap 95 orang pria terdapat 100 penduduk wanita (lihat lampiran 01).

4. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya

a. Tingkat pendidikan penduduk

Penduduk Desa Purwahamba, sebagian besar pernah mengenyam pendidikan, khususnya pendidikan formal. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan penduduk Desa Purwahamba dapat dilihat pada tabel 02.

Tabel 02
Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Tidak sekolah	2180	37,3
2.	Belum tamat Sekolah Dasar	1064	18,2
3.	Tidak tamat Sekolah Dasar	300	5,1
4.	Tamat Sekolah Dasar	1606	27,5
5.	Tamat SLTP	428	7,3
6.	Tamat SLTA	259	4,5
7.	Tamat Akademi / PT	8	0,1
	Jumlah	5845	100,00

Sumber : Monografi Desa Purwahamba 2002

Dari tabel 02 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Purwahamba masih tergolong rendah, dimana jumlah penduduk yang tidak sekolah mencapai 37,3 %, tamat Sekolah Dasar 27,5 %, tamat SLTP 7,3 %, tamat SLTA 4,5 %, sedangkan yang tamat Akademi atau PT hanya 0,1 %. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk desa Purwahamba ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari para orang tua atau penduduk usia sekolah itu sendiri tentang pentingnya pendidikan formal. Selain itu masih adanya anggapan dalam masyarakat bahwa pendidikan formal yang tinggi tidak akan menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan.

b. Mata pencaharian penduduk

Jenis mata pencaharian penduduk Desa Purwahamba beraneka ragam. Ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 03
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani Sendiri	205	5.20
2.	Buruh Tani	2090	53.03
3.	Nelayan	1051	26.67
4.	Pengusaha	45	1.14
5.	Buruh Industri	88	2.24
6.	Buruh Bangunan	160	4.06
7.	Pedagang	103	2.61
8.	Pengangkutan	44	1.11
9.	Pegawai Negeri / ABRI	65	1.65
10.	Pensiunan	20	0.05
11.	Lainnya	70	1.78
	JUMLAH	3941	100

Sumber : Monografi Desa Purwahamba 2002

Dari tabel 03 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Purwahamba bermata pencaharian sebagai buruh tani (53,03 %). Banyaknya jumlah buruh tani ini disebabkan mereka tidak memiliki lahan dan juga berpendidikan rendah, sehingga pekerjaan yang dapat mereka lakukan hanyalah menjadi buruh tani. Buruh tani di sini tidak hanya sebagai buruh tani di sawah tetapi juga buruh tani tanaman melati yang memang menghasilkan pendapatan yang cukup baik. Desa Purwahamba berada di pesisir pantai utara laut Jawa, sehingga banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu sebanyak 26.67 %, sementara itu jumlah penduduk yang bermata pencaharian lain-lain beberapa diantaranya tidak memiliki pekerjaan tetap.

c. Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan YME

Mayoritas penduduk Desa Purwahamba beragama Islam dengan jumlah keseluruhan sebanyak 6102 orang (99,91 %), sedangkan sisanya 5 orang beragama Katholik. Walaupun penganut agama Islam jumlahnya lebih banyak, namun kerukunan dengan penganut agama lain dapat terjalin dengan baik sehingga masing-masing dapat beribadat sesuai dengan ajaran agama yang diyakini. Untuk menjaga ketentraman penduduk dalam beribadah di Desa Purwahamba dibangun 2 masjid dan 27 mushola yang kondisi fisiknya memadai.

B. Pengembangan Pariwisata

Pada awalnya obyek wisata Purwahamba Indah dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah (Dipenda) dengan fasilitas tempat parkir. Untuk peningkatan pelayanan kepada pengunjung dikeluarkan SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah tanggal 21 September 1977 Nomer HK 98/1977 tentang pembentukan Badan Pengelolaan Obyek Wisata (BPOW), kemudian pada tanggal 30 Maret 1982 ditentukan nama obyek wisata yang akan dikelola oleh BPOW yaitu obyek wisata Purwahamba Indah.

Badan Pengelola Obyek Wisata ini hanya berlaku sampai tahun 1982 dan berubah menjadi Dinas Pariwisata dengan SK Bupati Tegal yang disahkan oleh Gubernur Jawa Tengah berdasarkan SK Nomer 556/1 : 3306 tanggal 9 Juli 1982 tentang pembentukan Dinas Pariwisata yang mengelola obyek wisata Purwahamba Indah. Kemudian dengan adanya otonomi daerah, pada tahun 2000 Dinas Pariwisata berubah menjadi Kantor Pariwisata.

Dalam pengelolaan obyek wisata Purwahamba Indah, Kantor Pariwisata bekerjasama dengan investor tunggal PT. Gunung Slamet yang mengelola Taman Ria Sosro Permai. Kerjasama ini dilakukan mulai tahun 1987 dengan masa kontrak 30 tahun. Dalam peraturan kontrak, apabila dalam masa 30 tahun investor tidak melanjutkan kontrak maka seluruh bangunan yang dibangun oleh investor menjadi milik Pemerintah Daerah Tingkat II Tegal.

Berdasarkan data dari Kantor Pariwisata Kabupaten Tegal, jumlah wisatawan yang datang ke obyek wisata Purwahamba Indah antara periode tahun 1995-2001 terlihat cenderung mengalami kenaikan (lihat tabel 04).

Tabel 04
Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Purwahamba Indah
Tahun 1995 – 2001

No.	Tahun Kunjungan	Pengunjung (jiwa)	Kenaikan	
			Angka	%
1.	1995	200.684		
2.	1996	203.230	2.546	1.3
3.	1997	191.375	-11.855	5.8
4.	1998	180.933	-10.442	5.5
5.	1999	202.091	21.158	11.7
6.	2000	205.615	3.524	1.7
7.	2001	296.486	90.871	44.2
8.	2002	300.105	3.619	1.2

Sumber : Kantor Pariwisata Kabupaten Tegal 2002

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pada periode tahun 1995 jumlah pengunjung sebesar 200.684 jiwa, kemudian pada tahun 1996 mengalami kenaikan yang tidak begitu berarti yaitu sekitar 1,3 % menjadi 203.230 jiwa. Tahun 1997 dan tahun 1998 jumlah pengunjung mengalami penurunan masing-masing sekitar 5,8 % dan 5,5 %. Tahun 1999 dan tahun 2000 ada peningkatan jumlah pengunjung yaitu 11,7 % dan 1,7 %, kenaikan terbesar terjadi pada periode tahun 2000 ke tahun 2001 yaitu sebesar 44 %.

Dari kondisi tersebut, terlihat adanya kenaikan jumlah wisatawan di obyek wisata Purwahamba Indah pada empat tahun terakhir. Adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia berdampak pada naik turunnya nilai retribusi karcis masuk, dimungkinkan jumlah pengunjung akan mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Untuk itu diperlukan penataan obyek wisata agar

memiliki daya tarik lebih sehingga dapat menaikkan kembali jumlah pengunjung.

Unsur-unsur yang menunjang pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah :

1. Daya Tarik Wisata

Obyek wisata Purwahamba Indah merupakan perpaduan antara obyek wisata alam dan obyek wisata budaya. Daya tarik utama dari obyek wisata ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

a. Panggung terbuka

Berbagai atraksi budaya khususnya budaya lokal dan pentas musik, dapat disajikan di areal panggung terbuka. Areal ini terletak di bagian timur obyek wisata. Fasilitas ini memungkinkan masyarakat setempat untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya di bidang seni. Dengan demikian wisatawan akan dapat mengenali kebudayaan dari masyarakat setempat. Salah satu kesenian yang paling diminati oleh wisatawan adalah kesenian *congdut* (keroncong dangdut).

b. Taman bermain

Taman bermain terletak di depan kawasan dan sepanjang pantai, merupakan tempat bermain dan bersantai para pengunjung, terutama anak-anak. Taman yang lain terletak dalam kawasan yang digabungkan dengan beberapa *gazebo* (tempat berteduh). Di tempat ini anak-anak bisa bermain sepuasnya, karena suasananya teduh oleh banyaknya pohon dan disediakan fasilitas bermain seperti ayunan dan papan luncur.

c. Pemandangan alam

Kawasan obyek wisata Purwahamba Indah merupakan kawasan pantai (*beach*) dan pesisir (*coastal*) yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat atau pengunjung. Sarana pelayanan berupa *gazebo* (tempat berteduh) merupakan salah satu sarana untuk bersantai sambil menikmati keindahan pantai. Selain itu terdapat kebun kelapa yang terletak di lahan yang akan dikembangkan sebagai obyek penunjang keindahan kawasan wisata di alam terbuka. Pengunjung bisa menikmati pemandangan alam sambil minum es kelapa muda yang memang banyak di jual oleh masyarakat setempat.

d. Taman Ria Sosro Permai

Taman ini dikelola oleh investor PT. Gunung Selamat. Beberapa fasilitas yang disediakan diantaranya: kolam renang, restoran, taman bermain, balai pertemuan, kebun binatang mini, kios cinderamata, sepeda air, dan fasilitas ibadah.

2. Prasarana

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, diantaranya adalah:

a. Jalan

Obyek wisata Purwahamba Indah terletak di jalur pantura, karena itu untuk mencapai lokasi ini sangatlah mudah, karena kondisi jalannya sangat baik. Jalan yang ada dalam kawasan berupa jalan aspal dan jalan

paving dengan model grid, namun belum seluruh jalan telah dipaving atau diaspal. Beberapa bagian jalan tersebut baru merupakan jalan perkerasan.

b. Listrik

Sumber daya listrik digunakan untuk penerangan dan sumber tenaga. Saat ini kebutuhan listrik telah terlayani oleh PLN, namun belum keseluruhan kawasan. Hal ini karena obyek wisata Purwahamba Indah hanya dibuka sampai pukul 18.00 WIB, karena itu untuk kawasan-kawasan yang dirasa kurang memerlukan penerangan tidak menggunakan listrik. Jadi listrik lebih banyak digunakan di penginapan dan rumah-rumah makan.

c. Telekomunikasi

Telekomunikasi telah terlayani oleh PT. Telkom, namun fasilitas untuk pengunjung berupa telepon umum atau telepon kartu masih kurang. Saat ini dalam kawasan obyek wisata hanya terdapat satu warung telepon.

d. Air bersih

Kebutuhan air bersih di kawasan obyek wisata Purwahamba Indah dimanfaatkan untuk keperluan wisatawan, penduduk yang berjualan di kawasan obyek wisata, penginapan, kolam renang serta kebutuhan untuk fasilitas-fasilitas yang ada dalam obyek wisata. Dalam pemenuhan kebutuhan air bersih untuk obyek wisata Purwahamba Indah saat ini memanfaatkan sumur gali.

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sarana itu meliputi :

- a. Masjid, terletak di bagian depan kawasan.
- b. Lahan parkir, terletak di depan taman bermain untuk kendaraan roda dua dan di depan kawasan untuk kendaraan roda empat.
- c. Kios, terdapat \pm 50 kios, berupa kios makan maupun kios souvenir.
- d. *Gazebo*, merupakan sarana bersantai untuk melihat pemandangan pantai, terdapat di sepanjang pantai bagian timur kawasan.
- e. MCK (mandi, cuci, kakus) dan kamar ganti.

4. Aksesibilitas

Pencapaian ke lokasi obyek wisata Purwahamba Indah dapat ditempuh dengan kondisi yang sangat baik karena terletak ditepi jalan regional, jalur Jakarta – Semarang melalui jalur Pantura. Untuk sampai ke lokasi ini terdapat 3 jalur pencapaian yaitu : dari jalur barat (dari arah Jakarta) dan jalur timur (dari arah Semarang) sebagai jalur utama, serta jalur tengah (dari arah Purwokerto/Cilacap).

Obyek wisata Purwahamba Indah sering dimanfaatkan sebagai tempat istirahat bagi kendaraan yang lewat di jalur Pantura. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai kendaraan seperti bus wisata, mobil pribadi, travel, angkutan umum dan lain-lain .

C. Kebudayaan Masyarakat

Berikut ini beberapa kebudayaan yang ada di masyarakat Desa Purwahamba Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal.

1. *Seni rebana*

Seni rebana merupakan salah satu kesenian rakyat yang tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat. Mengenai kesenian ini Bapak Hsy selaku pembina kesenian rebana di Desa Purwahamba menuturkan:

“ Kesenian Rebana bukan merupakan kesenian yang asing bagi masyarakat sini (Purwahamba – pen). Setiap kali ada pengajian, kesenian rebana itu dijadikan sebagai hiburan agar orang-orang yang mengikuti pengajian tidak jenuh. Pengajian itu dilakukan 1 minggu sekali yaitu pada malam Jum’at, selain untuk pengajian kesenian ini juga digunakan sebagai hiburan pada saat khitanan maupun acara pengantin” .

Kesenian rebana merupakan kesenian yang ada sejak jaman dulu dan merupakan warisan nenek moyang mereka. Awalnya kesenian ini merupakan sarana untuk menyebarkan agama Islam, tapi dalam perkembangannya kesenian ini dijadikan sebagai hiburan dalam acara-acara lain seperti khitanan maupun pernikahan.

Kesenian ini dinamakan rebana karena instrumen pengiringnya terdiri dari beberapa buah rebana atau terbang. Seni terbang dimanfaatkan sebagai hiburan sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat di desa Purwahamba. Dengan cara itu masyarakat dapat tertarik dan bertambah senang dalam mengkaji ajaran islam. Dengan dibentuknya

kesenian tersebut, masyarakat merasa terhibur dan dalam penyebaran agama islam dirasa tidak menjemukan.

Alat musik yang digunakan :

a. Terbang Genjring

Alat ini merupakan suatu jenis alat musik yang sumber suaranya dari selaput tipis (membran). Selaput tipis itu terbuat dari sehelai kulit yang direntangkan pada sebuah bingkai bundar yang di bagian belakangnya berongga sebagai wadah gemanya. Di seputar bingkai kayu ditambahkan logam-logam tipis yang akan ikut berbunyi jika terbang ini dimainkan. Alat ini berdiameter ± 30 cm, cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan.

b. Terbang Kempling

Alat ini terbuat dari kayu yang salah satu sisinya ditutup dengan sehelai kulit, cara memainkannya dengan dipukul menggunakan telapak tangan atau menggunakan alat pemukul lidi. Alat ini terdiri dari 3 buah rebana yang berdiameter masing-masing 25 cm, 26 cm dan 27 cm.

c. Bass

Alat ini terbuat dari kayu yang salah satu sisinya ditutup dengan sehelai kulit, cara memainkannya dengan dipukul menggunakan alat pemukul dari kayu. Alat ini terdiri dari 2 buah yaitu yang berdiameter ± 45 cm dan berdiameter ± 60 cm, berfungsi sebagai pembawa irama atau gongnya.

Sebagian besar syair dan lagu musik rebana merupakan sanjungan-sanjungan kepada nabi Muhammad SAW, bermula dari kelahiran sampai beliau wafat. Sebagian lagi bermuatan dakwah Islam, yaitu suatu ajakan agar kita selalu ingat kepada Allah. Syair dalam kesenian ini diambil dari kitab Al-Barzanji yang isinya tentang do'a – do'a dan sanjungan kepada Rasullullah SAW. Untuk acara pernikahan maupun pernikahan syair dan lagu yang dinyanyikan disesuaikan, misalnya lagu pengantin baru untuk menghibur kedua mempelai.

Di obyek wisata Purwahamba Indah pada acara peringatan hari besar agama Islam seperti Idul fitri maupun Idul adha biasa menyajikan kesenian rebana untuk menghibur wisatawan. Dengan demikian adanya obyek wisata Purwahamba Indah memberikan dampak positif terhadap pengembangan kesenian rebana. Ditampilkannya kesenian ini pada hari besar agama Islam memberikan keuntungan, diantaranya yaitu : dapat memberikan hiburan pada wisatawan dan juga mempertahankan kesenian tersebut agar tetap lestari.

2. *Kesenian Kuda Lumping/Kuda Kepang*

Kesenian kuda lumping/kuda kepeng adalah suatu kesenian rakyat yang dimainkan beberapa orang yang berbentuk tarian dengan menunggang kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu yang disebut kepeng dan diiringi gamelan, disamping itu masih ada penyanyinya. Kesenian kuda lumping dapat dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan, yang sering dipentaskan pada hari ulang tahun kemerdekaan,

selamatan desa, penyambutan tamu dan lain-lain. Jumlah penari dalam kesenian kuda lumping terdiri dari 4 – 12 penari.

Dalam pentas kesenian kuda lumping yang bertujuan untuk upacara adat sebelumnya harus ada persiapan seperti : menyediakan sesaji yang lengkap yaitu jajan pasar berupa bermacam-macam buah, roti kering, jadah wajik, bubur nasi merah dan putih, ingkung ayam, sigaret tembakau yang sudah dilinthingi ditambah kemenyan beberapa batang, sirih, gambir dan kapur sirih yang sudah diadoni, bunga mawar merah dan putih. Sesaji tersebut dimaksudkan sebagai sarana pemanggilan roh dan sebelumnya pawang membacakan mantra-mantra sambil membakar kemenyan. Dalam perkembangannya maksud pementasan kesenian kuda lumping sudah berubah fungsi yaitu lebih dititik beratkan sebagai sarana hiburan.

Sesaji dalam pementasan kesenian kuda lumping mengandung maksud sebagai berikut :

- a. Bunga mawar dimaksudkan agar kesenian kuda lumping tetap lestari.
- b. Bunga kanthil dimaksudkan agar penonton bisa terkenang setelah menyaksikan pementasan kuda lumping.
- c. Kemenyan dimaksudkan agar kesenian kuda lumping semakin berkembang.

Penyajian kesenian kuda lumping diawali dengan pembacaan mantra oleh pawang/dukun, maksudnya agar dalam pementasan kuda lumping tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah pawang selesai membacakan mantra dan do'a-do'a, gamelan dibunyikan dan tembang

mulai dinyanyikan. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu yang sudah dikenal masyarakat seperti lagu gambang suling, kangen, dan lain-lain. Tujuan dinyanyikannya tembang ini untuk mengumpulkan penonton.

Setelah penonton terkumpul, disajikan satu tarian dan diakhiri dengan penari intrance (kesurupan) dan sajian magis. Sajian magis ini yaitu penari kuda lumping makan kaca, makan kelapa, makan tebu, makan rumput dan makan sesaji (bunga dan buah-buahan). Setelah semua atraksi disajikan penari yang intrance disadarkan oleh pawang. Perlengkapan tari : kuda lumping, pedang, cambuk dan barongan sedangkan alat musik yang digunakan adalah kendang, bende dan angklung.

Kesenian kuda lumping saat ini sudah jarang sekali dipentaskan atau dapat dikatakan sudah hampir punah. Menurut penuturan salah seorang informan :

“ Dulu, sekitar tahun 80-an ada kesenian *jaran kepang* , tapi sekarang sepertinya sudah tidak ada terutama untuk daerah sini. Sebenarnya kesenian itu banyak diminati, tapi mungkin tidak ada penerusnya, soalnya *jaran kepang* ini butuh pawang yang bisa ilmu magis”

3. Kesenian *congdut* (keroncong dangdut)

Kesenian ini lahir setelah adanya obyek wisata Purwahamba Indah. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian yang mendapat perhatian khusus dari Dinas Pariwisata. *Congdut* lahir dari gabungan beberapa pengamen yang datang ke obyek wisata Purwahamba Indah dan membentuk suatu kelompok (pengamen club). Awalnya kelompok ini

disebut dengan Purwakartika sampai dengan tahun 1998, kemudian berubah menjadi Wisatanada sampai sekarang.

Bapak Jn sebagai bendahara Wisatanada menuturkan lahirnya *congdut* Wisatanada sebagai berikut :

“Setelah adanya obyek wisata Purwahamba Indah, banyak pengamen yang datang dari berbagai daerah seperti Semarang, Purwokerto dan lain-lain, kemudian mereka sepakat untuk membentuk pengamen club. Masing-masing memiliki peralatan mengamen sederhana seperti selo, kendang, bass, kecrik. Dengan peralatan sederhana tersebut mereka mulai mengenalkan kesenian *congdut*, ternyata wisatawan menyukai permainan mereka. Hal ini mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata, akhirnya kelompok ini dibina oleh Dinas Pariwisata dan dikenal dengan nama Purwakartika”

Kesenian *congdut* biasa diadakan pada hari-hari dimana banyak wisatawan yang datang ke obyek wisata Purwahamba Indah seperti pada hari raya Idul Fitri, liburan panjang dan hari raya Idul Adha. Untuk bisa menyaksikan kesenian ini biasanya tidak dipungut biaya, jadi hanya sebagai daya tarik bagi pengunjung obyek wisata. Jumlah anggota keseluruhan ada 14 orang. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan adalah : keroncong, dangdut dan langgam-langgam Jawa.

Selain pentas di obyek wisata Purwahamba Indah, kelompok ini juga sering mendapat panggilan dari wilayah di luar Purwahamba, seperti yang dituturkan oleh Bapak Jn:

“Kelompok kami juga sering di undang untuk mengisi acara hiburan di luar desa Purwahamba, baik untuk acara pernikahan, tujuh belasan maupun acara-acara hiburan lainnya. Biasanya mereka mengenal kami saat kami pentas di obyek wisata, ataupun cerita dari mulut ke mulut. Untuk tarifnya berbeda-beda tergantung jauh dekatnya lokasi kami pentas, biasanya 500 ribu sampe 1 juta sekali pentas, alhamdulillah bisa buat tambahan makan kami, kebetulan beberapa diantara kami sudah ada yang berkeluarga”.

Pemerintah Daerah memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan kelompok *congdut* ini, yaitu bersama-sama dengan dinas pariwisata melakukan pembinaan terhadap kelompok ini, seperti menambah kelengkapan alat musik.

4. *Upacara Sedekah Laut*

Upacara ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Bapak Abd (pengelola obyek wisata) menjelaskan mengenai upacara sedekah laut ini.

“ Upacara sedekah laut ini sebenarnya sudah lama ada, tapi dari pihak Dinas Pariwisata baru 2 tahun yang lalu mengangkat tradisi ini sebagai salah satu daya tarik obyek wisata Purwahamba Indah. Sebelumnya upacara ini dilakukan di TPI (tempat pelelangan ikan) kemudian langsung menuju ke tengah laut untuk menabur sesaji. Tapi sejak ada kerjasama dengan Dinas Pariwisata maka dari TPI di Surodadi, perahu-perahu nelayan yang akan menabur sesaji ke tengah laut mengadakan arak-arakan

menyisiri pantai sampai melewati obyek wisata Purwahamba Indah, setelah itu baru menuju ke tengah laut untuk menabur sesaji”.

Dengan adanya kerjasama bersama pihak obyek wisata, arak-arakan ini sengaja menyisiri pantai dari Surodadi melewati obyek wisata Purwahamba Indah, agar bisa disaksikan oleh pengunjung di obyek wisata ini. Dengan demikian obyek wisata ini memiliki tambahan atraksi wisata yang bisa di manfaatkan sebagai salah satu daya tarik untuk wisatawan, karena tradisi sedekah laut ini hanya bisa disaksikan setahun sekali, dan tidak semua tempat melaksanakan tradisi ini.

Bapak kr, salah seorang nelayan yang selalu mengikuti kegiatan sedekah laut ini menuturkan :

“Sekarang acara sedekah laut lebih meriah, arak-arakan tidak langsung ke tengah laut, kami melewati obyek wisata dulu. Saya seneng soalnya, sedekah laut ga sepi seperti dulu, sekarang yang ikut semakin banyak”

Upacara sedekah laut bertujuan untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar kegiatan kenelayannya dapat mendatangkan rezeki yang melimpah. Jumlah ikan yang ditangkap diharapkan banyak. Selain itu upacara ini juga bertujuan agar dalam kegiatannya sebagai nelayan diberi keselamatan dan kelancaran. Keselamatan bekerja dilaut merupakan permohonan yang utama. Hal ini karena bekerja dilaut sangatlah berat dan berbahaya.

Upacara sedekah laut diadakan setiap tahun sekali, yaitu pada bulan “sapar” (kalender Jawa). Menurut kalender Nasional, waktunya

senantiasa berubah. Kegiatan ini melibatkan banyak orang dan merupakan kegiatan yang cukup menarik sebagai obyek wisata. Hari dan tanggal pelaksanaan merupakan kesepakatan antara masyarakat nelayan dengan pemerintah desa setempat. Pelaksanaannya diikuti oleh segenap nelayan yang ada di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Mereka sangat berkepentingan untuk ikut dalam kegiatan ini, karena hal ini menyangkut kehidupannya sebagai nelayan. Karena itu kesempatan ini tidaklah dilewatkan oleh para nelayan. Bahkan kegiatan upacara sedekah laut ini merupakan tontonan yang menarik bagi penduduk sekitar desa pada khususnya dan kota Tegal pada umumnya.

Sebelum upacara sedekah laut dilakukan, diadakan kegiatan pasar malam selama 1 minggu. Hal ini berdasarkan penuturan Kades Purwahamba.

“ Sebelum adanya ritual sedekah laut, 1 minggu sebelumnya diadakan pasar malam untuk menghibur masyarakat nelayan, namun yang menghadiri pasar malam tersebut tidak hanya masyarakat nelayan saja, akan tetapi masyarakat umum juga diperbolehkan datang ke pasar malam. Setelah acara pasar malam selesai, paginya baru diadakan ritual sedekah laut tersebut”.

Kegiatan utama upacara sedekah laut adalah menabur sesaji di tengah laut. Sesaji ini ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dan para roh leluhur mereka. Aktivitas ini merupakan salah satu bentuk rasa hormat dan peduli pada yang Maha Kuasa sebagai roh yang mencipta dan mengatur

kehidupan masyarakat nelayan. Begitu pula dengan roh para leluhur, yang mereka percaya dapat menjaganya dari segala ancaman marabahaya yang akan mereka alami.

Penaburan sesaji ke tengah laut dilakukan oleh serombongan perahu berhias. Persiapan upacara termasuk menghias perahu dilakukan di pantai. Persiapan yang dilakukan dalam kegiatan ini antara lain menghias perahu sebaik mungkin dan pembuatan sesaji. Setelah segala perlengkapan dan persyaratan dipenuhi maka berangkatlah rombongan perahu berhias membawa sesaji ke tengah laut. Pada jarak antara 2 Km dari garis pantai, dengan didahului pembacaan do'a oleh "dalang" sebagai pemimpin upacara, sesaji ditebarkan. Bersamaan dengan penebaran sesaji yang merupakan acara puncak tersebut bersorak rialah para peserta upacara tersebut dengan ramainya.

Pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan upacara ini adalah para keluarga nelayan, para pemilik perahu beserta seluruh anak buahnya dan aparat desa setempat. Pemimpin upacara adalah seorang "dukun". Di samping itu upacara ini juga diramaikan oleh masyarakat di sekitar desa yang ingin mengetahui jalannya upacara sedekah laut tersebut.

Sesaji yang dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa dan roh leluhur antara lain berisikan berbagai makanan dan buah-buahan, bunga-bunga, wewangian, minuman dan kepala kerbau atau kepala kambing. Semuanya diletakkan pada tempat dengan ukuran kurang lebih 2 meter². Kesemuanya itu disebut dengan ancak. Untuk menghindari terjadinya

sesuatu yang tidak diinginkan segenap peserta upacara terutama yang ikut melaut tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor.

5. *Upacara Sedekah Bumi*

Upacara ini merupakan wujud rasa syukur dari masyarakat petani. Upacara sedekah bumi biasanya dilakukan setelah panen. Saat ini, upacara tersebut sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakat di desa Purwahamba, hal ini berdasarkan penuturan dari kepala desa Purwahamba :

“ Upacara sedekah bumi itu sebenarnya dulu pernah ada, tapi masyarakat sekarang lebih suka mencari mudahnya saja, apalagi sekarang banyak pendatang dari berbagai daerah, akhirnya tradisi itu lama kelamaan semakin hilang. Kalaupun masih ada yang melakukan tradisi tersebut, mungkin hanya orang-orang tua saja”.

Bapak Krn, salah seorang sesepuh desa menuturkan sebagai berikut :

“ Dulu.....kami setiap kali panen selalu mengadakan sedekah bumi, tiap keluarga membawa 1 ambeng (tumpeng – pen), kemudian kami berkumpul di tempat yang telah ditentukan, yaitu pohon besar yang ada di tengah desa, kemudian kami berdo'a bersama-sama untuk mengucapkan rasa terima kasih kami pada yang kuasa, setelah itu kami makan ambeng bersama-sama. Tapi sekarang tradisi itu sudah tidak ada lagi, padahal kegiatan itu sangat baik untuk mempererat hubungan antar warga. Saya berharap kegiatan seperti itu dapat diadakan lagi oleh orang-orang muda sekarang”.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat terutama dari golongan tua mengharapkan tetap berlanjutnya tradisi yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Karena itu perlu adanya perhatian dari pemerintah desa untuk bisa melestarikan tradisi tersebut.

6. *Sintren*

Secara umum, Sintren hidup dan berkembang di daerah Tegal. Tetapi dari mana asal mula, kapan timbul dan siapa penciptanya secara pasti tidak diketahui, karena tidak ada data sejarah yang dapat dipakai mengungkapkan asal mula dari Sintren. Saat ini upacara tersebut sudah sangat langka, meskipun di beberapa wilayah seperti karesidenan Pekalongan masih tetap ada. Tarian Sintren merupakan tarian yang berdasarkan magis, yang diadakan dalam upacara adat untuk mohon hujan.

Sintren ditarikan oleh gadis yang masih murni, sebab jika gadis itu sudah tidak murni lagi maka tidak akan dapat menerima roh yang akan masuk ke dalam badannya. Selain itu sintren didampingi oleh *bodor* atau pelawak sebanyak 2 orang. Tari-tarian itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar (*kesurupan*). Alat-alat musik yang digunakan dalam kesenian sintren: gambang dan gendang.

7. *Lais*

Lais hampir sama dengan Sintren, hanya saja Sintren lebih terkenal dibandingkan Lais. Tarian Lais juga dilakukan dalam upacara adat untuk mohon hujan. Dalam tarian Lais yang pegang peran adalah

bujang (jejaka), juga harus yang masih murni. Seperti juga Sintren, Lais didampingi oleh 2 orang *bodor* (pelawak).

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi Lais, adalah gambang dan buyung (gentong kecil). Tradisi ini merupakan peninggalan kebudayaan daerah Tegal yang sudah ada sebelum kedatangan bangsa-bangsa lain. Untuk itu perlu ada penggalian kembali mengenai tradisi ini, dan perlu adanya perhatian dari pemerintah daerah maupun Dinas Pariwisata.

D. Dampak Pariwisata Terhadap Kebudayaan Masyarakat

Obyek wisata Purwahamba Indah terletak di desa Purwahamba, kecamatan Surodadi, kabupaten Tegal. Keberadaan obyek wisata ini mengundang wisatawan dari berbagai daerah untuk menikmati keindahan pantainya. Obyek wisata Purwahamba Indah terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Awalnya tempat ini hanya merupakan lahan milik pemerintah yang ditanami pohon kelapa. Tempatnya yang strategis di tepi jalan pantura, sering dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat bagi pemakai kendaraan jarak jauh yang melewati jalur ini. Hal itu memunculkan ide untuk membangun sebuah obyek wisata pantai di kabupaten Tegal.

Pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah di Desa Purwahamba Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal sedikit banyak berpengaruh pada kebudayaan masyarakat setempat. Berikut ini akan dibahas mengenai dampak pengembangan obyek wisata tersebut pada kebudayaan

masyarakat khususnya kesenian dan sistem religi yang ada di desa Purwahamba.

a. *Dampak Terhadap Kesenian*

Dampak positif dari perkembangan obyek wisata ini terhadap kebudayaan masyarakat, dalam hal ini kesenian adalah lahirnya kesenian congdut (keroncong dangdut) yang merupakan penggabungan kesenian dari berbagai daerah seperti Semarang dan Purwokerto. Kesenian ini merupakan kolaborasi dari pengamen-pengamen yang berdatangan ke obyek wisata untuk mencari nafkah. Dengan demikian, adanya kesenian ini dapat menambah keaneka-ragaman budaya masyarakat.

Dampak negatif dari perkembangan obyek wisata ini misalnya; Adanya berbagai fasilitas yang disediakan oleh obyek wisata Purwahamba Indah seperti kolam renang, taman bermain dan sepeda air, membuat masyarakat cukup terhibur. Masyarakat desa lebih memilih bermain ke obyek wisata untuk menghilangkan kejenuhan, dibanding melihat kesenian asli dari daerahnya yang dulu merupakan hiburan bagi mereka. Selain itu minat dari masyarakat, khususnya generasi muda untuk mempelajari seni seperti kuda lumping kurang, baik karena memang tidak diajarkan oleh generasi tua, maupun karena tidak ada keinginan untuk belajar. Akibatnya mereka tidak mengenal kesenian yang mereka miliki dan akhirnya kesenian itu semakin lama semakin hilang dan akhirnya punah.

b. Dampak Terhadap Sistem Religi

Dampak positif terhadap sistem religi masyarakat desa Purwahamba, salah satunya adalah adanya kerjasama antara Dinas Pariwisata dengan nelayan yang tergabung dalam HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) untuk menyelenggarakan upacara sedekah laut. Dengan demikian tradisi tersebut dapat terus lestari dan dikenal masyarakat, bukan hanya masyarakat Tegal saja tapi juga masyarakat diluar kabupaten Tegal.

Adanya tradisi sedekah laut sebagai salah satu atraksi wisata, berpengaruh pada bertambahnya jumlah pengunjung di obyek wisata Purwahamba Indah. Jadi ada hubungan timbal balik antara pengembangan obyek wisata dengan tradisi sedekah laut. Pengelola pariwisata melakukan kerjasama dengan HNSI untuk mengadakan upacara sedekah laut dengan tujuan menambah atraksi wisata yang dapat dinikmati pengunjung, sementara pihak HNSI sendiri membutuhkan bantuan materi untuk melakukan upacara tersebut agar bisa lebih meriah.

Dampak negatif terhadap sistem religi tidak terlalu mencolok. Sebab tradisi yang ada di desa tersebut, seperti tradisi sedekah bumi yang sekarang sudah jarang dilakukan, itu menghilang karena masyarakatnya sendiri yang meninggalkan tradisi tersebut. Pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah hanya mengubah pola pikir masyarakat, dari yang dulunya penuh dengan adat istiadat, menjadi masyarakat yang suka berpikir praktis. Sedekah bumi bagi masyarakat sekarang dianggap sebagai hal yang

kuno dan merepotkan. Dan masyarakat pun mulai meninggalkan tradisi tersebut.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah berdampak terhadap kebudayaan masyarakat di Desa Purwahamba Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal, meskipun perubahan yang terjadi tidak terlalu mencolok.

Kesenian rebana merupakan salah satu kesenian andalan dari desa Purwahamba. Masyarakat Purwahamba tidak asing lagi dengan kesenian rebana karena merupakan hiburan wajib di setiap acara pengajian di desa tersebut. Adanya obyek wisata Purwahamba Indah membawa pengaruh positif untuk pengembangan kesenian tersebut, karena seni rebana tersebut sering dipakai sebagai pengisi hiburan di panggung wisata Purwahamba pada acara seperti Idul Fitri maupun Idul Adha. Pemain rebana di tuntut untuk lebih berkreasi baik lagu, maupun alat musik yang digunakannya. Dengan adanya obyek wisata tersebut, seni rebana dapat terus dipertahankan sebagai budaya lokal, dan bisa dikenal oleh masyarakat di luar desa Purwahamba.

Kesenian kuda lumping yang ada di desa Purwahamba, sekarang sudah tidak ada lagi. Tapi itu tidak dipengaruhi oleh adanya obyek wisata Purwahamba Indah, akan tetapi justru dari faktor manusianya. Dalam permainan kuda lumping dibutuhkan pawang khusus, sementara generasi muda sekarang kurang berminat untuk belajar ilmu yang bersifat magis. Akibatnya

kesenian tersebut lama kelamaan semakin hilang karena tidak ada yang menjadi penerusnya.

Kesenian *Congdut* merupakan salah satu kebudayaan yang lahir karena adanya obyek wisata Purwahamba Indah. Selama ini masyarakat hanya mengenal musik keroncong dan musik dangdut. Untuk memberikan musik yang berbeda, seniman-seniman di obyek wisata tersebut menggabungkan dua aliran musik tersebut dan memberikan nama baru sebagai musik *congdut*. Kesenian *congdut* merupakan kebudayaan yang lahir sebagai hasil belajar, dimana seniman mencoba menyatukan dua aliran musik dan mengemasnya menjadi musik yang lebih enak didengar dan diminati masyarakat.

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku atau kebiasaan yang dipelajari dan yang dimiliki bersama oleh para warga dari suatu kelompok masyarakat. Tradisi sedekah laut maupun sedekah bumi, merupakan sistem religi yang dimiliki masyarakat Purwahamba. Hanya saja untuk saat ini hanya tradisi sedekah laut yang masih bertahan. Tradisi sedekah laut dijadikan oleh pengelola obyek wisata Purwahamba Indah dan juga oleh pemerintah daerah sebagai salah satu atraksi wisata untuk menarik minat wisatawan. Sementara tradisi sedekah bumi semakin ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Hal itu disebabkan generasi tua sudah semakin hilang karena dimakan usia, sementara generasi muda tidak mewarisi kebudayaan tersebut karena tidak diajari oleh orang tuanya, maupun karena menganggap tradisi tersebut sudah tidak perlu.

Kebudayaan tersebut mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia. Masyarakat Desa Purwahamba tidak lagi menganggap sedekah bumi sebagai upacara yang wajib dilakukan setelah panen padi, mereka mewujudkan rasa syukur dengan cara masing-masing, seperti dengan cara menyumbang hasil panennya untuk mushola atau masjid. Sementara sedekah laut tetap dipertahankan, bukan karena mereka masih memegang kuat kepercayaan perlunya tradisi sedekah laut, tapi lebih untuk hiburan setelah lelah mencari ikan. Upacara tersebut sebagai wujud gotong royong sesama nelayan. Perubahan kebudayaan yang ada di masyarakat Desa Purwahamba tidak hanya dipengaruhi oleh adanya obyek wisata Purwahamba Indah Saja, tetapi juga pengaruh dari manusia yang menjalankan kebudayaan itu sendiri.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di daerah penelitian yang telah dibahas pada bagian depan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah secara fisik dapat dilihat dari bertambahnya fasilitas di kawasan obyek wisata seperti, panggung hiburan, wc umum, *gazebo* (tempat bernaung), mushola, lapangan parkir, taman bermain. Selain itu PT. Gunung Slamet sebagai investor tunggal juga membangun banyak fasilitas di kawasan obyek wisata seperti: ruang pertemuan, kolam renang, sepeda air, kebun binatang mini, yang ditujukan untuk menarik minat wisatawan. Sedangkan secara non fisik dapat dilihat dari penerimaan masyarakat Desa Purwahamba terhadap wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut.
- 2) Dampak positif dari pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat yaitu lahirnya kesenian baru seperti *congdut*. Seni rebana semakin dikenal oleh wisatawan sebagai kesenian khas yang dimiliki Desa Purwahamba. Sistem religi seperti tradisi sedekah laut yang sudah mulai hilang, diangkat sebagai salah satu atraksi yang menarik bagi wisatawan, sehingga tradisi tersebut hidup kembali.
- 3) Dampak negatif dari pengembangan obyek wisata Purwahamba Indah terhadap kesenian dan sistem religi daerah setempat tidak terlihat mencolok. Perubahan

yang terjadi pada kebudayaan tersebut lebih disebabkan oleh faktor manusia penganut kebudayaan itu. Jadi menghilangnya beberapa kesenian maupun sistem religi di desa Purwahamba itu disebabkan karena generasi muda tidak mau mempelajarinya maupun karena memang tidak dikenalkan oleh generasi tua, akibatnya kebudayaan tersebut tidak lagi dikenal oleh generasi muda.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Generasi tua mengenalkan kebudayaan yang memiliki nilai positif kepada generasi muda melalui kegiatan yang bersifat pendidikan dan kepemudaan, misalnya kegiatan sedekah bumi yang memiliki nilai kegotong-royongan dijadikan sebagai salah satu agenda kegiatan Karang Taruna setiap selesai panen raya, sehingga kebudayaan tersebut tetap lestari.
2. Menggali potensi kebudayaan yang pernah ada, misalnya kuda lumping untuk dijadikan sebagai atraksi wisata, bisa dilakukan bekerjasama dengan Karang Taruna desa Purwahamba. Dengan adanya pembinaan dari pemerintah daerah maupun pengelola pariwisata, kemungkinan besar akan membangkitkan minat generasi muda di desa Purwahamba untuk menggali kembali potensi kebudayaan yang ada.
3. Adanya promosi wisata budaya, misalnya setiap akan diadakan acara sedekah laut perlu menginformasikan adanya kegiatan tersebut pada masyarakat baik melalui media cetak maupun media elektronik, sehingga kebudayaan tersebut dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. "Peranan Seni dan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata". *Makalah Evaluasi Akhir Tahun Pariwisata 1998 BPP – PHRI dan FDP*. (28 Desember 1998). Hal : 3.
- Daldjoeni. 1970. *Manusia Penghuni Bumi Bunga Rampai Geografi Sosial*. Jakarta : PT. Pradnya Pramita.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , 1993. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi*. Jambi : Depdikbud.
- Dinas Pariwisata. 1995. *Selayang Pandang Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal*.
- Joyosuharto, Sunardi. "Aspek Ketersediaan (Supply) dan Tuntutan Kebutuhan (Demand) dalam Pariwisata". Fandeli, Chafid (ed.). 1995 dalam *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Liberty offset.
- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prawiro, Ruslan H. 1983. *Kependudukan Teori, Fakta dan Masalah*. Bandung ; Penerbit Alumni.
- Rustopo, 1992. "Kebutuhan Masyarakat akan Seni" makalah seminar mahasiswa disajikan di kampus STSI Surakarta, September 1992.
- Siregar, 2002. "Antropologi Konsep Kebudayaan", *Antropologi Papua* Volume I No. 1, Agustus 2002.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi, Ruang Lingkup dan Alokasinya*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Soetanyopo, Retno. "Dampak Interaksi Sosial-Budaya dengan Lingkungan Hidup" . *Warta Demografi*. (Th.25 No.6, 1995). Hal : 1
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Depdikbud.
- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataan*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Sumaatmadja, Nursid. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni.

- Surjanto, dkk. 1985. *Kamus Istilah Pariwisata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Suwantoro, Gamal. 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Triyanto, 1996. “Kesenian dalam Perubahan Masyarakat” dalam *Media FPBS IKIP Semarang*, No. 01 Th. XIX Maret 1996.
- Winanto. “Kabupaten Tegal : Terus Memacu Pendapatan”. *Kompas*. 13 Februari 2001. Hal : 3 .
- Wiwoho, Ratna P, Yullia H. *Pariwisata, Citra dan Manfaatnya*. Jakarta : PT. Bina Rena Pariwara.
- Yoeti, Oka A. 1992. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- . 1993. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- . 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT. Pradnya Pramita.
- . 1999. *Psikologi Pelayanan Wisata*. Jakarta : Gramedia.

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Judul Skripsi

“Dampak Pengembangan Obyek Wisata Purwahamba Indah Terhadap Kebudayaan Masyarakat Di Desa Purwahamba Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal”

II. Data Sekunder

1. Letak dan Luas Desa

a. Letak

1) Letak absolut

2) Letak relatif

b. Luas Desa

2. Kondisi Wilayah

a. Jumlah dukuh

b. Jumlah RT dan RW

c. Organisasi sosial

d. Sistem pemerintahan

e. Kegiatan kemasyarakatan

2. Keadaan Penduduk

a. Struktur Penduduk / Komposisi Penduduk

1) jumlah penduduk : jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan, usia kerja, agama

2) perbandingan jenis kelamin (*sex ratio*)

- 3) kepadatan penduduk
 - 4) angka ketergantungan (*dependency ratio*)
- b. Dinamika Penduduk
- 1) kelahiran
 - 2) kematian
 - 3) migrasi
3. Kondisi Sosial Ekonomi
- a. Mata pencaharian pokok
 - b. Mata pencaharian sampingan

III. Pedoman Wawancara Mendalam

PEDOMAN WAWANCARA

(Pengelola Obyek Wisata)

A. IDENTITAS

Nama :
Tempat/ Tanggal Lahir :
Pekerjaan :
Masa Kerja :
Alamat :

B. Kondisi Wilayah

1. Sejak kapan obyek wisata Puwahamba Indah ini dikelola ?
2. Siapa yang mengelola obyek wisata ini ?
3. Berapa luas kawasan obyek wisata Purwahamba Indah ?

C. Pengembangan Pariwisata

4. Upaya apa yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan obyek wisata Purwahamba Indah, yang meliputi :
 - a. Panggung Terbuka
 - b. Taman Bermain
 - c. Pemandangan Alam (Pantai)
 - d. Taman Ria Sosro Permai
 - e. Lainnya

5. Seberapa besar tingkat perkembangan jumlah pengunjung di Purwahamba Indah ?
6. Dari kota mana wisatawan itu datang ?
7. Berapa lama wisatawan tersebut berada di obyek wisata ?
8. Apakah obyek wisata ini mudah dijangkau ?
9. Berapa jumlah hotel di obyek wisata Purwahamba Indah ?
10. Fasilitas apa saja yang ditawarkan oleh hotel tersebut pada wisatawan ?
11. Berapa jumlah rumah makan di kawasan obyek wisata ?
12. Berapa jumlah tempat ibadah yang ada di kawasan wisata ?
13. Adakah tempat parkir di kawasan obyek wisata, berapa luasnya ?
14. Apakah tempat parkir tersebut mencukupi untuk melayani kebutuhan wisatawan ?
15. Berapa jumlah MCK di kawasan obyek wisata ?
16. Apa jumlah tersebut mencukupi untuk melayani kebutuhan wisatawan ?
17. Berapa jumlah nelayan yang bekerja melayani pengunjung obyek wisata ?
18. Kapan ramai pengunjung ?
19. Kapan sepi pengunjung ?
20. Pada acara apa obyek wisata itu ramai oleh pengunjung ?
21. Pada acara apa obyek wisata itu sepi pengunjung?
22. Siapa saja pengunjung di obyek wisata Purwahamba Indah ?

D. Kebudayaan Masyarakat

23. Kesenian apa saja yang sering ditampilkan sebagai daya tarik obyek wisata ?
24. Mengapa kesenian itu sering ditampilkan ?
25. Apakah wisatawan banyak yang menyaksikan kesenian tersebut ?
26. Bagaimana tanggapan wisatawan terhadap kesenian itu ?
27. Menurut pendapat anda apakah upacara keagamaan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata ?
28. Upacara keagamaan apa yang sering diadakan sebagai daya tarik wisata ?
29. Apakah upacara keagamaan tersebut banyak yang disaksikan wisatawan?
30. Bagaimana tanggapan wisatawan terhadap upacara keagamaan itu ?
31. Upaya apa yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan obyek wisata budaya di Purwahamba Indah ?

PEDOMAN WAWANCARA

(Tokoh Masyarakat)

A. IDENTITAS

Nama :

Tempat/ Tanggal Lahir :

Pekerjaan :

Masa Kerja :

Alamat :

B. Kebudayaan Masyarakat

1. Kesenian apa saja yang ada di desa Purwahamba sebelum obyek wisata ini dikelola ?
2. Apakah kesenian itu masih ada sampai sekarang ?
 - a. tidak ada
 - b. ada
3. Jika sudah tidak ada, apa yang menyebabkan kesenian itu hilang ?
4. Jika masih ada, tapi berubah maka :
 - a. Untuk tujuan apa kesenian itu diadakan ?
 - b. Alat apa saja yang digunakan ?
 - c. Pada waktu apa biasanya kegiatan seni itu digelar ?
 - d. Berapa jumlah pemainnya ?
5. Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan kesenian tersebut ?

6. Apa mata pencaharian pokok penduduk desa ini sebelum adanya obyek wisata Purwahamba Indah, peralatan apa saja yang digunakan ?
7. Apa mata pencaharian pokok penduduk desa ini setelah adanya obyek wisata Purwahamba Indah, peralatan apa saja yang digunakan ?
8. Apa mata pencaharian sambilan penduduk desa ini sebelum adanya obyek wisata Purwahamba Indah, peralatan apa saja yang digunakan ?
9. Apa mata pencaharian sambilan penduduk desa ini setelah adanya obyek wisata Purwahamba Indah, peralatan apa saja yang digunakan ?
10. Upacara keagamaan apa saja yang dimiliki oleh masyarakat desa Purwahamba sebelum adanya obyek wisata ?
11. Apakah upacara keagamaan itu masih ada sampai sekarang ?
 - a. tidak ada
 - b. ada
12. Apabila upacara keagamaan itu saat ini sudah tidak ada , faktor apakah penyebabnya ?
13. Apabila masih ada, tapi mengalami perubahan maka :
 - a. Kapan upacara keagamaan itu dilakukan ?
 - b. Dimana tempat melakukan upacara tersebut ?
 - c. Benda / peralatan apa saja yang diperlukan ?
 - d. Siapa yang melakukan upacara tersebut ?
 - e. Apa tujuan dilakukannya upacara tersebut ?
14. Apa alasan upacara keagamaan tersebut tetap dipertahankan ?

Lampiran 1

Jumlah penduduk Desa Purwahamba Kecamatan Surodadi Kabupaten Tegal dan perhitungan sex ratio.

Laki - laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah
2970	3137	6107

Sumber: Monografi Desa Purwahamba 2002

Perhitungan Sex Rasio

$$\text{Sex Ratio} = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times c \right)$$

$$= \left(\frac{2970}{3137} \times 100 \right)$$

$$= 95 \%$$

$$= 95 \text{ jiwa}$$